

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki hasrat untuk mengeksplorasi, tumbuh, dan berkembang. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui komunikasi. Secara umum komunikasi dikatakan sebagai proses pengiriman pesan atau informasi dari pihak yang mengirim (komunikator) kepada pihak yang menerima (komunikan) dan bertujuan untuk mencapai kesepahaman bersama atau untuk mendapatkan umpan balik (Febriantini, 2025).

Dalam dunia pendidikan, peningkatan komunikasi menjadi perhatian utama untuk membentuk siswa yang memiliki rasa percaya diri, mampu berpikir secara kritis, dan dapat berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi. Komunikasi tidak hanya berperan dalam mencapai kesuksesan belajar, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam membentuk hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya dan guru (Amaliya, 2019). Komunikasi yang efektif dapat menumbuhkan motivasi belajar, memperbaiki moral, dan meningkatkan disiplin siswa. Dengan memahami hak dan kewajiban secara jelas, siswa dapat memperoleh informasi dan penjelasan yang diperlukan melalui komunikasi (Kamaruzzaman, 2016).

Salah satu komunikasi yang memiliki frekuensi cukup tinggi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi ini dapat sering terjalin di dalam kelas yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, ataupun siswa dengan siswa lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai kemahiran yang mengaitkan individu satu sama lain dalam bentuk komunikasi lisan. Komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk mendukung pembentukan hubungan dengan orang lain dalam berbagai keadaan. Tindakan seperti tatapan mata, bahasa tubuh, dan isyarat tangan juga termasuk dalam komunikasi interpersonal (Suhanti, I., 2018).

Komunikasi interpersonal merupakan metode manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan pemahaman serta penggunaan proses dalam mengirimkan dan menerima pesan, baik yang berupa kata-kata maupun yang tidak menggunakan kata-kata (Wilkins *et al.*, 2015). Menurut Gardner berkomunikasi interpersonal merujuk pada keterampilan individu untuk berinteraksi secara kolaboratif dalam kelompok, baik melalui verbal maupun dengan isyarat non-verbal (Waqi *et al.*, 2014). Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan dapat merasakan dan memahami perasaan dan emosi orang-orang di sekitarnya.

Di era abad ke-21 seperti saat ini, komunikasi interpersonal telah menjadi salah satu keahlian penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan dalam aspek sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* yang mencantumkan aspek komunikasi dalam dimensi profil lulusan. Empat aspek utama yang terdiri dari penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sangat relevan dengan kerangka "4C's" dalam Keterampilan Abad 21 (Saridudin, 2025).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peranan penting dalam meningkatkan komunikasi interpersonal karena muatan materi IPS sangat terkait dengan kehidupan sosial, interaksi antara individu, serta perubahan dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang SMP sangat penting dalam membantu siswa memahami berbagai peristiwa sosial, ekonomi, budaya, dan politik di sekeliling mereka. Proses belajar IPS sebaiknya tidak hanya fokus pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi, yang merupakan keterampilan esensial di abad ke-21 (Aryani, 2025).

Namun, dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, banyak siswa, khususnya di jenjang SMP, masih menunjukkan komunikasi interpersonal yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga menghalangi

partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas dan interaksi sosial yang bermanfaat dengan teman sebaya serta guru (Kurniawati *et al.*, 2024). Pada kenyataannya di jenjang sekolah menengah pertama, seperti SMP Negeri 16 Jakarta, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang merasa tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau memimpin diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa belum mampu menyampaikan penjelasan secara jelas dan terarah baik dalam diskusi kelompok kecil maupun kelompok besar di kelas. Kondisi ini terlihat ketika siswa diminta menjelaskan materi kepada teman sekelasnya, namun penjelasan yang diberikan cenderung terlalu panjang, berulang, dan tidak langsung pada inti permasalahan materi pembelajaran. Akibatnya, guru maupun siswa lain mengalami kesulitan dalam memahami maksud penjelasan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi siswa masih menjadi permasalahan yang ditemui di dalam kelas.

Permasalahan komunikasi interpersonal ini juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putra & Jamal (2020) ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa kelas VII SMP di Kecamatan Piyungan, Bantul yang menunjukkan ciri-ciri keterampilan komunikasi interpersonal yang masih tergolong rendah. Beberapa tanda yang terlihat adalah rasa malu, gugup, dan kecemasan saat mereka berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, juga jarang terdapat proses umpan balik saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 2 Sausu, Sulawesi Tengah kurang berkembang seperti penelitian yang dilakukan oleh Safwan & Syahrani (2025) yang mengungkapkan bahwa siswa tampak kurang berani untuk menyampaikan pendapat selama diskusi, banyak siswa menunjukkan rasa gugup ketika berbicara di depan kelas atau saat melakukan presentasi, dan partisipasi siswa dalam kelompok kerja terlihat minim. Kebanyakan siswa lebih merasa nyaman jika menyelesaikan tugas secara individu.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Salama & Christiana (2025) juga mengungkapkan siswa-siswa di SMP Wijaya Putra, Surabaya menghadapi sejumlah tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya, seperti ragu-ragu untuk memulai percakapan, kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok. Dalam kelompok diskusi, partisipasi mereka juga tergolong rendah, lebih memilih mengikuti pendapat teman daripada mengeluarkan pendapat pribadi mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal siswa masih menjadi permasalahan yang ditemui di kelas. Oleh karena itu, solusi untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan mengoptimalkan pengembangan potensi komunikasi yang dimiliki oleh siswa melalui pendekatan model pembelajaran yang efektif. Maka dirancanglah model pembelajaran yang fokus pada peningkatan partisipasi siswa, seperti model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui peran guru yang bergeser dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang mengelola kegiatan belajar dalam kelompok kecil (Tabrani & Amin, 2023).

Adapun model pembelajaran kooperatif ini memiliki berbagai jenis seperti model *make a match* yaitu siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan. Siswa yang berhasil menemukan pasangan kartunya lebih cepat akan memperoleh poin sebagai bentuk apresiasi. Kemudian, model *think-pair-share* yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri terhadap suatu pertanyaan atau topik, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan seorang teman, dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas. Sementara itu, terdapat pula model *jigsaw* yang melibatkan siswa dalam kelompok asal untuk mempelajari bagian tertentu dari materi. Setelah itu, siswa bergabung dengan kelompok lain yang mempelajari bagian berbeda guna saling berbagi informasi, sehingga pemahaman materi menjadi lebih utuh dan menyeluruh (Shofi, 2024).

Adapun dari beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut, terdapat salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dalam penelitian yaitu *gallery walk*. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa bergerak dengan aktif di antara berbagai pos atau papan tugas di dalam kelas untuk membaca materi, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi kepada teman sebaya (Lestari *et al.*, 2024). Selain itu, perbedaan keempat model pembelajaran kooperatif tersebut dengan *gallery walk* adalah pada model pembelajaran *make a match* siswa diminta mencari pasangan antara soal dan jawaban sehingga komunikasi dengan temannya cenderung berjalan cepat dan kurang efektif berbeda dengan model *gallery walk* yang cenderung menjelaskan materi kepada temannya sehingga komunikasi lebih efektif.

Sementara itu, model pembelajaran *think-pair-share* memiliki perbedaan dengan model pembelajaran *gallery walk*, yaitu siswa akan diminta untuk berpikir sendiri, kemudian berdiskusi dengan teman sebangkunya, lalu dikemukakan di depan kelas, sehingga komunikasi akan cenderung terbatas dibandingkan dengan model *gallery walk* yang akan berdiskusi dengan anggota kelompok lain secara bergantian pada semua kelompok, sehingga komunikasi siswa akan lebih meluas untuk berbagai topik materi yang didapatkan. Kemudian, perbedaan lain juga ditemukan pada model pembelajaran *jigsaw*, yaitu siswa akan dibentuk dalam dua kelompok, yaitu kelompok asal dan ahli, sedangkan pada model *gallery walk* siswa akan dibentuk dalam kelompok kecil yang sama dari awal hingga akhir pembelajaran.

Oleh karena itu, berdasarkan perbedaan beberapa model pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini model pembelajaran *gallery walk* dapat mendorong adanya aktivitas diskusi, presentasi singkat oleh siswa, dan refleksi di antara siswa yang menciptakan situasi belajar untuk keterlibatan sosial yang lebih mendalam, sehingga berpotensi meningkatkan komunikasi interpersonal siswa jika dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang lebih terpusat pada guru dan model pembelajaran kooperatif lainnya.

Beberapa penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa penerapan *gallery walk* memberikan dampak positif pada berbagai aspek pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indah (2024) terbukti bahwa model *gallery walk* mampu meningkatkan semangat belajar dan kemampuan kerja sama siswa dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Yop Kanengga (2025) yang membuktikan bahwa model pembelajaran *gallery walk* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *gallery walk* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa juga terlihat saat penerapan model pembelajaran ini karena adanya kerjasama dalam membuat materi dan menjelaskan materi. Temuan dari pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan metode *gallery walk* memotivasi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas ini terlihat jelas dari hasil pengamatan kegiatan siswa saat mereka berkeliling untuk melihat poster dan menjawab pertanyaan yang telah dipasang di dinding (Aulia & Liana, 2025).

Gallery walk atau pameran berjalan adalah sebuah contoh model yang melibatkan perasaan siswa untuk meningkatkan ketajaman ingatan mereka dengan cara menemukan pengetahuan secara langsung. *Gallery walk* mendorong siswa dalam proses belajar di kelas dan melatih kerja sama dalam kelompok yang telah dibentuk (Hanizon, 2022). *Gallery walk* juga memiliki kemampuan untuk mengasah keterampilan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan mendengarkan dengan baik, berpikir secara kritis, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, *gallery walk* menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Model ini sangat bermanfaat karena dapat membantu siswa dalam memperkuat keterampilan sosial serta memahami nilai-nilai sosial dengan lebih mendalam.

Namun, beberapa penelitian yang ada sebelumnya lebih menekankan pada faktor-faktor seperti motivasi, kolaborasi, hasil belajar akademik, atau kemampuan berpikir. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengenai pengaruh *gallery walk* terhadap komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi keterbatasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menyajikan data kuantitatif yang dapat diukur, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang seberapa efektif *gallery walk* dalam meningkatkan aspek komunikasi interpersonal siswa. Dengan demikian, maka judul penelitian dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran *Gallery Walk* terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif menyebabkan komunikasi interpersonal siswa belum berkembang secara optimal. Selain itu, rendahnya variasi model pembelajaran diduga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Permasalahan lainnya berkaitan dengan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menurunkan motivasi dan keaktifan belajar.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *gallery walk* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *gallery walk* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Jakarta?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *gallery walk* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *gallery walk* dalam pembelajaran IPS.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh model pembelajaran *gallery walk* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Jakarta. Selain itu, juga memperoleh pengalaman nyata dari menerapkannya model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal satu sama lain dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa mampu mencapai ketuntasan dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan referensi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif bagi siswa yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal siswa selama belajar di kelas.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sehingga sekolah mampu meningkatkan kualitas tenaga pendidik dengan memberikan edukasi tentang model pembelajaran yang interaktif untuk menunjang kualitas belajar siswa, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal siswa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

